

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DENGAN PERILAKU BULLYING VERBAL DI SEKOLAH DASAR

Salsabila Refiyani¹, Noor Hidayah², Ashri Maulida Rahmawati³

bilarefi40@gmail.com¹, noorhidayah@umkudus.ac.id², arahmawati@umkudus.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Kudus

ABSTRAK

Bullying verbal pada siswa sekolah dasar masih menjadi masalah yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan sosial anak. Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah. Program Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan Program Sekolah Ramah Anak dengan perilaku *bullying* verbal pada siswa sekolah dasar. Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan Program Sekolah Ramah Anak dengan perilaku *bullying* verbal pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SD 2 Dersalam, Kabupaten Kudus. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV–VI sebanyak 31 siswa. Sampel penelitian berjumlah 31 siswa dengan teknik *non-probability sampling* menggunakan *total sampling* (*sampling* jenuh), sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pola asuh orang tua, *Child-Friendly School Assessment Instrument* (CFS-AI), kuesioner perilaku *bullying* verbal, dan kuesioner program sekolah ramah anak. Analisis data meliputi analisis univariat, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian terhadap 31 responden menunjukkan mayoritas siswa memperoleh pola asuh demokratis (83,9%), menilai Program Sekolah Ramah Anak dalam kategori baik (61,3%), dan memiliki perilaku *bullying* verbal kategori tinggi (74,2%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* verbal ($p=0,150$) dan tidak terdapat hubungan signifikan antara Program Sekolah Ramah Anak dengan perilaku *bullying* verbal ($p=0,077$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti teman sebaya, lingkungan sekolah dan keluarga, media sosial, serta kondisi emosional anak. Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Program Sekolah Ramah Anak, *Bullying* Verbal.

ABSTRACT

Verbal bullying among elementary school students is an issue that can affect children's mental health and social development. Bullying behavior can be influenced by parenting styles and the school environment. The Child-Friendly School Program is an initiative aimed at creating a school environment that is safe, comfortable, and free from violence. Therefore, this study was conducted to determine the relationship between parenting styles, the Child-Friendly School Program, and verbal bullying behavior among elementary school students. The general objective of this study was to examine the relationship of parenting styles and the Child-Friendly School Program with verbal bullying behavior in elementary school students. This study employed a quantitative method with a correlational design and a cross-sectional approach. The research was conducted at SD 2 Dersalam, Kudus Regency. The study population consisted of all students in grades IV through VI, totaling 31 students. The sample included all 31 students, selected using a total sampling technique (saturated sampling), meaning the entire population served as the sample. Data were collected using a parenting style questionnaire, the Child-Friendly School Assessment Instrument (CFS-AI), a verbal bullying behavior questionnaire, and a Child-Friendly School Program questionnaire. Data analysis included

univariate analysis, the Shapiro-Wilk normality test, and bivariate analysis using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results regarding the 31 respondents showed that the majority of students experienced democratic parenting (83.9%), rated the Child-Friendly School Program in the good category (61.3%), and exhibited high levels of verbal bullying behavior (74.2%). Chi-Square test results indicated no significant relationship between parenting styles and verbal bullying behavior ($p=0.150$), nor between the Child-Friendly School Program and verbal bullying behavior ($p=0.077$). These findings suggest that verbal bullying behavior in this study was likely influenced by factors other than the variables examined, such as peers, the school and family environment, social media, and the child's emotional state.

Keywords: Parenting Styles, Child-Friendly School Program, Verbal Bullying.

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah yang aman tidak hanya melindungi anak dari bahaya fisik tetapi juga menciptakan rasa dihargai dan dihormati, serta fokus pada pembelajaran dan pengembangan diri. Namun, banyak kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, seperti bullying dan kekerasan fisik, verbal, maupun emosional, tidak terungkap karena anak takut akan konsekuensi atau kurangnya tindak lanjut yang memadai. Salah satu kekerasan di sekolah adalah bullying (Ikrar & Wijaya, 2024).

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang, di mana individu atau kelompok dengan sengaja menyebabkan kerugian fisik, emosional, atau psikologis kepada orang lain yang lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Pada tingkat sekolah dasar, bentuk-bentuk bullying yang umum terjadi meliputi bullying fisik seperti pemukulan atau dorongan, bullying verbal berupa ejekan maupun ancaman, serta bullying sosial seperti pengucilan dan penyebaran rumor (Lubis et al., 2025).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan kasus perundungan di Indonesia terus meningkat, Data KPAI menunjukkan tren kasus bullying (perundungan) di Indonesia terus meningkat, dengan lonjakan signifikan di lingkungan sekolah. Mengutip Kasus meningkat dari 285 pada 2023 menjadi 573 kasus per November 2025. Total 37.381 pengaduan kekerasan anak (termasuk bullying) tercatat kurun 2011-2019, dengan 2.057 aduan pada 2024, menunjukkan situasi darurat perlindungan anak. Mengutip kasus bullying tingkat Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024, Jumlah kasus anak (Usia 0-18 Tahun) Korban Kekerasan Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah menyentuh angka 1.369 (KPAI, 2025).

Menurut Karisma et al., (2024) Kesehatan mental mencakup sejumlah aspek yang memengaruhi kesejahteraan individu secara holistik. Pertama, dampak ini dapat termanifestasi dalam bentuk gangguan mental, seperti depresi, kecemasan, gangguan makan, atau gangguan kepribadian. Gangguan-gangguan tersebut dapat membatasi fungsi sehari-hari, merugikan hubungan sosial, dan merugikan produktivitas individu. Kedua, kesehatan mental yang buruk juga dapat berdampak pada kesehatan fisik. Studi menunjukkan bahwa kondisi seperti stres kronis atau depresi dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, diabetes, dan masalah kesehatan fisik lainnya. Kesehatan mental yang buruk dapat memicu perilaku berisiko seperti kurang aktivitas fisik, pola tidur yang buruk, dan kebiasaan makan yang tidak sehat, semuanya berkontribusi pada masalah kesehatan fisik.

Permasalahan bullying tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam mempengaruhi perilaku siswa. Faktor internal mencakup kondisi psikologis individu, seperti kemampuan regulasi emosi, perkembangan moral, harga diri, dan karakter personal. Faktor-faktor ini mempengaruhi cara anak merespons konflik maupun tekanan dalam lingkungan sosialnya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh dalam keluarga, kualitas interaksi teman sebaya, serta iklim sekolah yang mendukung program sekolah ramah anak yang mencakup kedisiplinan, pengawasan, kualitas hubungan guru-siswa, dan budaya sekolah secara keseluruhan (Lubis et al., 2025).

Pola asuh yang kurang tepat, seperti pengabaian, kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya kasih sayang, serta lingkungan keluarga yang tidak harmonis, menjadi faktor utama yang memicu munculnya perilaku bullying pada anak. Terlalu dimanja, mengikuti segala permintaan anak juga bisa menjadi pemicu bagi anak untuk selalu menjadi raja dalam lingkungannya. Para orang tua tidak menyadari perilaku yang di tanamkan selama ini di dalam rumahnya, jika ada permasalahan anak terkadang tak segan-segan yang di salahkan lingkungan sekolah, orang tua tidak merasa bersalah atas pendidikan yang di ajarkan kepada anak yang seharusnya berawal dari rumah, lalu lingkungan bermain, selanjutnya lingkungan sekolahnya. Orang tua adalah guru pertama anak saat ia mengenal lingkungannya, jika pola

asuh yang diajarkan orang tua penuh dengan kasih sayang, lemah lembut, maka anak akan membawa dirinya pula penuh dengan kelembutan kepada temannya, tetapi sebaliknya jika pola asuh orang tua penuh dengan kekerasan kata-kata membentak, membanding-bandingkan, maka anak pun akan terbawa kelingkungan bermainnya hingga terbawa teman (Natalia et al., 2025).

Program pemerintah dalam upaya mengatasi bullying di lingkungan sekolah di Indonesia salah satunya diwujudkan melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dicanangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan, termasuk bullying. Implementasi SRA dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan, sosialisasi anti-bullying kepada siswa, guru, dan orang tua, serta pelaksanaan pelatihan bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan kapasitas dalam menangani kasus bullying (Amani & Roesminingsih, 2026). Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan meliputi layanan konseling bagi korban dan pelaku, penerapan tata tertib sekolah berbasis perlindungan anak, serta penguatan kebijakan anti-kekerasan di lingkungan sekolah (Nafis et al., 2025). Program Sekolah Ramah Anak juga dilaksanakan melalui kegiatan edukasi dan penyuluhan anti-bullying serta pendampingan siswa guna meningkatkan kesadaran dan pencegahan perilaku bullying sejak dini (Mandarina et al., 2025). Lebih lanjut, implementasi program ini mencakup pembiasaan perilaku positif seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta pelibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan kondusif bagi perkembangan peserta didik (Azizah et al., 2024).

Indonesia secara resmi meluncurkan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2015. Meskipun program ini sudah ada sejak tahun 2015, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, jumlah anak usia 0–18 tahun yang menjadi korban kekerasan di Kabupaten Kudus mengalami perubahan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 9 kasus, kemudian meningkat cukup tajam pada tahun 2024 menjadi 19 kasus, dan pada tahun 2025 menurun menjadi 15 kasus. Walaupun terjadi penurunan pada tahun terakhir, angka tersebut masih tergolong cukup tinggi dan menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak masih perlu ditingkatkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan pemerintah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak agar terhindar dari berbagai bentuk kekerasan (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025).

Maraknya tindakan bullying pada saat ini mempengaruhi perilaku dan perkembangan siswa khususnya sekolah dasar. Di masa teknologi dan informasi yang semakin berkembang ini masih banyak tindakan bullying di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah (Harmilasari et al., 2021). Selain mengukur bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi kejadian bullying, pembaruan penelitian perlu dilakukan dengan memasukkan program Sekolah Ramah Anak (Child-Friendly School/CFS) sebagai variabel tambahan. Melibatkan semua pihak terkait dalam penilaian ini akan memastikan bahwa kita akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal yang harus diperbaiki atau ditingkatkan melalui dukungan dan keterlibatan aktif dari guru, staf sekolah, dan orang tua akan diperlukan (Yundri Akhyar, 2024). Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai factor-faktor penyebab bullying verbal di SD. Pembaharuan ini relevan karena memperhatikan konteks keluarga sekaligus kebijakan sekolah, sehingga mampu menghasilkan rekomendasi praktis yang lebih efektif.

Observasi awal di SD 2 Dersalam dilakukan dengan membagikan lembar kuesioner kepada 10 siswa untuk mengukur pola asuh orang tua dan perilaku bullying verbal, serta kepada 10 orang tua/wali murid untuk mengukur Program Sekolah Ramah Anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa 20% (2 siswa) pernah melakukan bullying verbal. Selain itu, 40% (4 siswa) mendapatkan pola asuh demokratis, 30% (3 siswa) mendapatkan pola asuh otoriter, dan 30% (3 siswa) mendapatkan pola asuh permisif. Hasil kuesioner orang tua menunjukkan bahwa 70% (7 wali murid) menilai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak sudah berjalan dengan baik, sedangkan 30% (3 wali murid) menilai masih perlu ditingkatkan. Hasil observasi awal tersebut menunjukkan adanya variasi pola asuh orang tua, pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak, dan perilaku bullying verbal pada siswa sekolah dasar.

Sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat perlu memahami berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab perilaku bullying verbal pada siswa sekolah dasar agar dapat menentukan intervensi keperawatan yang tepat. Sekolah ramah anak harus mempertimbangkan situasi sekolah yang menerapkan pendidikan karakter yang kuat, aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak wajar lainnya, serta menjamin keikutsertaan anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam menempuh Pendidikan (Nuraeni et al., 2020).

Ketertarikan dalam penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Program Sekolah Ramah Anak dengan Perilaku Bullying Verbal di Sekolah Dasar” didasari oleh masih tingginya kasus bullying, khususnya bullying verbal, yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Bullying verbal seperti mengejek, menghina, dan berkata kasar merupakan bentuk yang paling sering terjadi dan sering dianggap sepele, padahal dapat memberikan dampak serius terhadap kondisi psikologis anak, seperti menurunnya rasa percaya diri dan munculnya gangguan emosional (Ramadhita et al., 2026). Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku bullying adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang kurang tepat, seperti pola asuh otoriter atau kurangnya perhatian orang tua, dapat meningkatkan risiko anak melakukan bullying, sedangkan pola asuh yang demokratis cenderung mampu mencegah perilaku tersebut (Windasari et al., 2024). Di sisi lain, program sekolah ramah anak juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Upaya pencegahan bullying melalui kebijakan dan program sekolah terbukti dapat membantu menurunkan kejadian bullying jika dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah (Sadaruddin et al., 2024). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara pola asuh orang tua dan program sekolah ramah anak dengan perilaku bullying verbal pada siswa sekolah dasar, agar dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan bullying serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Desain dalam penelitian ini adalah desain korelasional. Desain korelasional merupakan desain penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan mengukur derajat hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Waruwu et al., 2025). Desain ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antarvariabel, mengukur kekuatan dan arah hubungan tersebut, serta memberikan dasar untuk melakukan prediksi terhadap suatu variabel berdasarkan variabel lainnya. Namun, penelitian korelasional tidak dapat digunakan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antarvariabel (Rangkuti & Albina, 2025). Penelitian ini menggunakan desain korelasional yang bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara dua variabel dengan variabel bebasnya adalah pola asuh orang tua dan program sekolah ramah anak dan variabel terikatnya adalah perilaku bullying verbal di ambil dalam waktu bersamaan.

Lokasi Penelitian Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Dersalam di Kota Kudus. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Juli 2026

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa usia 10–12 tahun kelas IV–VI SD Negeri 2 Dersalam yang berjumlah 31 siswa, terdiri dari 11 siswa kelas IV, 10 siswa kelas V, dan 10 siswa kelas VI. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian sebanyak 31 siswa. Sampel merupakan siswa yang berusia 10–12 tahun, mampu membaca dan menulis, terdaftar sebagai siswa SD Negeri 2 Dersalam, bersedia menjadi responden, serta hadir saat pengumpulan data.

Teknik Pengumpulan Data

a. Fokus Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Skor persepsi siswa tentang pola asuh orang tua.
- 2) Skor persepsi orang tua tentang pelaksanaan program sekolah ramah anak.
- 3) Skor perilaku bullying verbal yang dilakukan siswa.

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dalam bentuk skor hasil pengisian kuesioner.

b. Cara Mengumpulkan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada siswa, orang tua, dan guru sekolah dasar yang menjadi responden penelitian. Kuesioner dibagikan dalam bentuk lembar tertulis dan diisi secara mandiri oleh orang tua, guru, dan siswa dengan pendampingan peneliti/guru untuk memastikan pemahaman instruksi.

c. Instrumen yang digunakan

- 1) Data Demografi
 - a) Nama.
 - b) Usia.
 - c) Jenis kelamin.
 - d) Kelas.
 - e) Pendidikan terakhir orang tua.
 - f) Pekerjaan orang tua
- 2) Variabel Pola Asuh Orang Tua (X1)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang dikembangkan oleh (Arrasyid & Mashari, 2022) pada Pembelajaran Daring terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar adalah angket pola asuh orang tua yang disusun berdasarkan teori pola asuh yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Instrumen ini terdiri dari 40 butir pernyataan, yang meliputi 14 butir pola asuh demokratis, 13 butir pola asuh otoriter, dan 13 butir pola asuh permisif. Pengumpulan data menggunakan skala Likert 1–4 dengan empat alternatif jawaban yang memiliki skor berbeda, meskipun artikel tidak menjelaskan secara rinci bentuk pilihan jawabannya. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa uji validitas menggunakan r tabel sebesar 0,396, sedangkan uji reliabilitas memperoleh nilai 0,899, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Namun, artikel tidak menjelaskan secara rinci nilai r hitung masing-masing butir maupun jenis uji reliabilitas yang digunakan.

3) Variabel Program Sekolah Ramah Anak (X2)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel Program Sekolah Ramah Anak adalah Child-Friendly School Assessment Instrument (CFS-AI) yang dikembangkan oleh (Hajaroh et al., 2021). Instrumen ini terdiri atas 43 butir pernyataan yang disusun berdasarkan model pengembangan CIPP (Context, Input, Process, Product), yang meliputi dimensi *Context* sebanyak 11 butir, *Input* sebanyak 12 butir, *Process* sebanyak 12 butir, dan *Product* sebanyak 8 butir. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memenuhi kriteria valid dengan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) > 0,5, nilai anti-image > 0,5, dan factor loading $\geq 0,50$. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,789 pada dimensi *Input*, 0,800 pada dimensi *Process*, dan 0,800 pada dimensi *Product*, sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik. Instrumen ini menggunakan lima pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Skoring dilakukan dengan ketentuan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat keberhasilan program sekolah ramah anak. Namun jika hasil skor semakin rendah maka tingkat keberhasilan program sekolah ramah anak juga rendah.

4) Variabel Perilaku Bullying Verbal (Y)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku bullying verbal adalah Bullying Scale yang dikembangkan oleh (Muhopilah et al., 2020). Instrumen ini terdiri atas 24 butir pernyataan yang terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu *Physical Bullying* sebanyak 6 butir, *Verbal Bullying* sebanyak 6 butir, *Social Exclusion* sebanyak 6 butir, serta *Indirect and Relational Bullying* sebanyak 6 butir. Instrumen menggunakan skala Semantic Differential empat poin dengan pilihan jawaban 1 (Tidak Pernah), 2 (Jarang), 3 (Sering), dan 4 (Selalu). Skoring dilakukan dengan ketentuan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan kecenderungan perilaku bullying yang semakin tinggi. Hasil uji validitas menunjukkan nilai loading factor berkisar antara 0,526–0,862 dan nilai Average Variance Extracted (AVE) sebesar 0,513 untuk variabel bullying serta 0,525–0,559 pada masing-masing dimensi. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Composite Reliability sebesar 0,894 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,864, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Skoring dilakukan dengan ketentuan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi perilaku bullying verbal. Sebaliknya semakin rendah hasil skor yang diperoleh maka semakin rendah pula perilaku bullying verbal.

d. Tahap Pengumpulan Data

1) Penjelasan kepada responden

Peneliti memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan, manfaat, prosedur, dan kerahasiaan data penelitian. Responden yang bersedia mengikuti penelitian diminta menandatangani lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan.

2) Pengisian kuesioner

Responden mengisi kuesioner sesuai petunjuk yang telah diberikan oleh peneliti.

3) Tabulasi data

Kuesioner yang telah terkumpul diperiksa, diberi kode, dan ditabulasi untuk memudahkan proses pengolahan data.

4) Analisis data

Data yang telah ditabulasi dianalisis menggunakan analisis univariat, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan analisis bivariat.

5) Penyajian data

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sesuai dengan tujuan penelitian

Metode Analisis Data Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis univariat dan analisis bivariat.

Tabel 1 Metode Analisis Data Analisis Data

Jenis Analisis	Tujuan Analisis	Variabel	Alat Uji Statistik	Kriteria Pengujian
Univariat	Mendeskripsikan karakteristik dan distribusi setiap variabel penelitian	Pola asuh orang tua, program sekolah ramah anak, perilaku bullying verbal	Statistik deskriptif (frekuensi, persentase, mean, median, standar deviasi)	Menampilkan distribusi data dalam bentuk tabel, persentase, nilai rata-rata, dan standar deviasi.
Uji Normalitas	Mengetahui apakah data setiap variabel berdistribusi normal	Skor pola asuh orang tua, program sekolah ramah anak, dan perilaku bullying verbal	Uji Shapiro-Wilk ($n < 50$)	Jika nilai Sig. $> 0,05$, data berdistribusi normal; jika Sig. $\leq 0,05$, data tidak berdistribusi normal.
Bivariat	Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying verbal, serta hubungan program sekolah ramah anak dengan perilaku bullying verbal	Variabel bebas: Pola asuh orang tua, Program sekolah ramah anak. Variabel terikat: Perilaku bullying verbal	Chi-square non-parametrik yang dipakai untuk mencari tahu hubungan atau perbedaan antara dua atau lebih variabel kategorikal (skala nominal atau ordinal). Uji ini membandingkan data yang benar-benar ada (frekuensi observasi) dengan data yang kita duga (frekuensi harapan).	Mencakup aturan keputusan hipotesis berdasarkan perbandingan nilai hitung dengan nilai tabel atau nilai signifikansi (p-value), serta syarat frekuensi sel data agar hasil uji valid

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 2 Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	64.5 %
Perempuan	11	35.5 %
Kelas		
Kelas 4	11	35.5 %
Kelas 5	10	32. 3%
Kelas 6	10	32.3 %
Umur		
Mean	10 tahun	
Min-Max	9 tahun – 12 tahun	

Berdasarkan pada tabel 2 hasil karakteristik responden, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden (64,5%), mayoritas responden berasal dari kelas IV sebanyak 11 responden (35,5%) dan mayoritas usia responden rata-rata 10 tahun dengan rentang usia 9 –12 tahun.

B. Analisis Univariat

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Tabel 3 Pola Asuh Orangtua

No.	Kategori	f	%
1.	Pola asuh demokratis	26	83,9 %
2.	Pola asuh Permisif	3	9,7 %
3.	Ties	2	6,5%
Total		31	100%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa mayoritas responden memperoleh pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 26 responden (83,9%).

2. Gambaran Program Sekolah Ramah Anak

Tabel 4 Skor Program Sekolah Ramah Anak

No.	Kategori	F	%
1.	Baik	19	61,3 %
2.	Kurang	12	38,7 %
Total		31	100%

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa mayoritas responden menilai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 19 responden (61,3%).

3. Gambaran Perilaku Bullying Verbal

Tabel 5 Skor Prilaku Bullying Verbal

No.	Kategori	F	%
1.	Tinggi	23	74,2 %
2.	Rendah	8	25,8 %
Total		31	100%

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku bullying verbal dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 23 responden (74,2%).

C. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Verbal

Tabel 6 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Verbal

Prilaku bullying verbal (Y)							
Pola asuh orangtua (X1)	Tinggi		Rendah		Total		P Value
	f	%	f	%	f	%	
Pola asuh demokratis	18	69,2	8	25,8	26	100	0,150
Pola asuh yang tidak demokratis	5	100	0	0	5	100	
Total	23	74,2	8	25,8	31	100	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa mayoritas responden dengan pola asuh demokratis dengan perilaku bullying verbal tinggi sebanyak 18 responden (69,2%). Hasil uji Chi-square diperoleh nilai P-value = 0,150 (>0.05) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku bullying verbal

2. Hubungan Program Sekolah Ramah Anak Dengan Perilaku Bullying Verbal

Tabel 7 Hubungan Program Sekolah Ramah Anak Dengan Perilaku Bullying Verbal

Prilaku bullying verbal (Y)							
Program sekolah ramah anak (X2)	Rendah		Tinggi		Total		P Value
	f	%	f	%	F	%	0,077
Kurang	1	8,3	11	91,7	12	100	
Baik	7	36,8	12	63,2	19	100	
Total	8	25,8	23	74,2	31	100	

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa mayoritas responden dengan program sekolah ramah anak baik dengan prilaku bullying verbal tinggi sebanyak 12 responden (63,2 %). Hasil uji Chi-square diperoleh nilai P-value = 0,077 ($>0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara program sekolah ramah anak dengan prilaku bullying verbal.

Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil karakteristik responden, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden (64,5%), dan mayoritas responden berasal dari kelas IV sebanyak 11 responden (35,5%). Rata-rata usia responden adalah 10 tahun dengan rentang usia 9–12 tahun.

Anak usia sekolah sangat mempunyai kerentanan dalam bullying, karena di waktu itu anak mulai di tuntun keluar dari lingkungan keluarga yang mengakibatkan anak akan bergaul dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Perilaku agresif yang dilakukan anak akan melibatkan kesenjangan kekuasaan dengan harapan supaya anak lain takut, gelisah dan tersinggung, semua itu terjadi karena adanya ketidaksetaraan dari segi penampilan, agama, ras, budaya, orientasi seksual dan jati diri gender orang lain (Leni et al., 2025).

Jenis kelamin juga turut memengaruhi pola dan intensitas bullying. laki-laki lebih cenderung melakukan bullying secara fisik dan terbuka, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam bentuk relasional bullying atau cyberbullying secara terselubung. Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih agresif baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, sedangkan pada perempuan dinilai lebih pasif dengan melakukan bullying secara tersembunyi namun berdampak secara emosional. Ini menandakan pentingnya mempertimbangkan faktor gender dalam memahami perilaku bullying di lingkungan sekolah (Nurhafizhah et al., 2026).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2026) menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan suku. Pada variabel usia, siswa kelas V yang berusia 11 tahun berjumlah 50%, dan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun juga sebesar 50%, sehingga distribusi usia seimbang antara kedua kelompok. Pada variabel jenis kelamin terlihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 25 siswa (65,8%), sedangkan responden perempuan berjumlah 13 siswa (34,2%) (Putri et al., 2026).

Anak usia sekolah (6–18 tahun) berada pada tahap perkembangan psikososial industri vs inferioritas. Anak mulai membangun interaksi sosial dan berusaha mencapai kompetensi. Keberhasilan atau kegagalan dalam proses ini dapat memicu keterlibatan dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Remaja yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya cenderung menunjukkan kemampuan kerja sama yang baik, termasuk dalam aktivitas sekolah. Sebaliknya, hubungan yang tidak sehat dalam kelompok dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku negatif seperti bullying (Adelia et al., 2025).

B. Analisis Univariat

1. Gambaran Pola Asuh Orangtua

Hasil pola asuh prangtua di ketahui bahwa mayoritas responden mendapat pola asuh demokratis dari orangtuanya, yaitu sebanyak 26 responden (83,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis kepada anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meyke et al., (2024) dengan jumlah 94 responden. Menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua dari responden termasuk pada kategori pola asuh demokratis perilaku bullying berada pada kategori sedang sebanyak 32 (34,0%).

Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang anak. Orangtua yang menggunakan tindak kekerasan, hukuman serta mengekang anak saat mendidik akan membuat anak beranggapan bahwa bullying adalah perilaku yang wajar. Faktor resiko bullying adalah pola asuh orangtua permisif (Kuranganya batas perilaku anak-anak) (Dewi et al., 2023).

Menurut Christine et al., (2024) secara langsung hal ini menunjukan bahwa, perilaku anak dibentuk oleh pola asuh orang tua, bagaimana anak merespon perlakuan dan kondisi yang mereka hadapi di luar rumah maupun di lingkungan sekolah. Fokus pola asuh demokratis dalam membimbing anak ada pada aspek pendidikan (edukatif) dimana orang tua banyak menjelaskan, mengarahkan dan memberi pengertian serta menolong anak mengerti mengapa mereka harus memiliki perilaku tersebut. Anak yang diasuh secara demokratis, anak mendapatkan cinta, kelembutan dan kasih sayang diimbangi dengan praktek pengajaran yang setara dengan tahap tumbuh kembang usia dan kecerdasan anak. Orang tua juga menciptakan banyak peluang kepada anak dalam membuat keputusan dan sedikit menggunakan hukuman untuk mengembangkan disiplin (Christine et al., 2024)

2. Gambaran Program Sekolah Ramah Anak

Hasil program sekolah ramah anak terhadap siswa menunjukan bahwa mayoritas siswa menilai pelaksanaan program sekolah ramah anak berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 19 responden (61,3%). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dinilai baik oleh mayoritas responden.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Florensia et al., (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 125 siswa (67,9%) menganggap implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 7 Jember sudah dilaksanakan dengan baik dan mayoritas responden tidak melakukan perundungan, yakni sebanyak 157 siswa (85,3%).

Hal ini Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni et al., (2025) terhadap siswi kelas 6, Dia mengatakan bahwasanya: “konsep ramah anak itu sangat baik sekali karena program ini menjamin kenyamanan dan keamanan bagi kami dan juga guru di Minu 09 Bani Hatmin ini tidak kasar melainkan sangat ramah terhadap kami/siswa “. Hal ini juga dijelaskan oleh Siswa kelas 6, bahwasanya: “ setiap guru memberikan pelayanan ataupun pengamanan terhadap siswa sehingga kami merasa nyaman, aman, dan tidak merasa terintimidasi dan juga sekolah ramah anak merupakan satuan pendidikan yang aman, bersih, dan sehat serta peduli terhadap anak-anak (Sriwahyuni et al., 2025)

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan, formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat, peduli, dan berbudaya dalam lingkungannya, mampu menjamin, memenuhi , menghormati hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan. , diskriminasi, dan penganiayaan lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan. Sekolah ramah anak dapat mendorong karakter siswa menjadi lebih baik, karena peserta didik dapat memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika, sehingga peserta didik dapat percaya diri, rasional,

analitis, kreatif, dan inovatif. Upaya sekolah ramah anak yang dilakukan sekolah secara langsung atau tidak langsung dapat membantu pembentukan karakter peserta didik. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta membedakan individu yang lain (Ismail et al., 2024).

Perencanaan program juga didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti panggung literasi, sound system, serta ruang bimbingan konseling. Fasilitas tersebut berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan etika sosial siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua juga terlihat melalui penyampaian informasi program secara berkala, baik melalui media komunikasi maupun pada saat pembagian rapor. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan program. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebijakan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan etika sosial peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara berkelanjutan. Program Sekolah Ramah Anak dirancang sebagai upaya untuk memenuhi hak-hak anak serta melindungi mereka dari berbagai bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, perencanaan program ini menjadi dasar yang penting dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak dan berkarakter (Tajwa et al., 2026).

3. Gambaran Prilaku Bullying

Hasil gambaran prilaku *bullying* menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku *bullying* verbal dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 23 responden (74,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat perilaku *bullying* verbal yang tinggi.

Bullying adalah perilaku agresif yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang dianggap lemah. Faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying dapat bersumber dari faktor internal, seperti krisis identitas, rendahnya kontrol diri, serta pengalaman traumatik, maupun faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua yang kurang tepat, kondisi keluarga yang tidak harmonis, suasana sekolah yang tidak kondusif, serta pengaruh media. Keluarga, khususnya pola asuh orang tua, merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan anak dalam perilaku bullying (Rahma et al., 2026).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al., (2026) menunjukan bahwa dari 99 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (51,5%), sedangkan perempuan sebesar 48,5%. Dilihat dari tingkat perilaku bullying, sebagian besar siswa berada dalam kategori rendah (65,7%), sedangkan sisanya dalam kategori sedang (34,3%). Sementara itu, hasil pengukuran pola asuh permisif menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh rendah (65,7%), dan sebagian lainnya berada dalam kategori sedang (34,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi responden berasal dari latar belakang keluarga dengan pola asuh permisif rendah, di mana orang tua cenderung menetapkan batasan dan kontrol yang lebih jelas terhadap perilaku anak.

Perilaku bullying merupakan salah satu kenakalan remaja dimana banyak kasus terjadi pada individu dengan usia 12-14 tahun atau pada masa remaja awal, pada masa ini remaja cenderung memiliki egosentrisme yang tinggi dan juga pengendalian diri yang belum sempurna. Perilaku bullying menjadi suatu persoalan serius yang dapat terjadi dimana saja terutama dalam lingkup pendidikan yaitu pada lingkungan sekolah, dimana para pelaku merupakan teman sebaya maupun senioritas dengan perilaku bullying yang dilakukan seperti mengejek, menertawakan, memukul, memfitnah, serta mengancam (Nia et al., 2026).

Semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin rendah kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku bullying. Sebaliknya, pola asuh yang kurang

efektif berpotensi meningkatkan risiko munculnya perilaku bullying. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan bullying. Ketika orang tua mampu membangun hubungan yang hangat dan penuh dukungan dengan anak, anak akan merasa lebih aman secara emosional sehingga tidak memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku agresif terhadap orang lain (Nindi et al., 2026).

C. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Verbal

Hasil uji *chi-square* pada variabel pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,150$ ($p > 0,05$). Yang artinya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku bullying verbal pada anak. Meskipun sebagian besar siswa memperoleh pola asuh demokratis, masih ditemukan perilaku *bullying* verbal dalam kategori tinggi, sehingga perilaku tersebut kemungkinan berkaitan dengan faktor lain di luar pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rabiasa et al., 2024) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang baik dengan adanya perilaku bullying verbal sebanyak 1 responden (2,0%), sedangkan pola asuh orang tua yang baik dengan tidak adanya perilaku bullying verbal sebanyak 37 responden (75,5%). Sementara itu, pola asuh orang tua yang kurang baik dengan adanya perilaku bullying verbal sebanyak 0 responden (0,0%), dan pola asuh orang tua yang kurang baik dengan tidak adanya perilaku bullying verbal sebanyak 11 responden (22,4%). Secara keseluruhan, dari 49 responden terdapat 1 responden (2,0%) yang mengalami perilaku bullying verbal dan 48 responden (98,0%) yang tidak mengalami perilaku bullying verbal. Hasil uji statistik menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,596$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying verbal pada remaja di MAN Model 1 Manado. Nilai odds ratio yang diperoleh sebesar 0,078, yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan lemah.

Secara teoritis, pola asuh demokratis memberikan kehangatan, komunikasi dua arah, pengawasan, serta kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab. Namun, perilaku bullying verbal tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga oleh faktor lain seperti teman sebaya dan lingkungan sekolah. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pola asuh demokratis tidak selalu menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku bullying (Amna et al., 2025)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wakhid et al (2026) menunjukkan bahwa penelitian melibatkan 100 responden siswa SMA dengan variabel pola asuh orang tua dan perilaku bullying verbal. Hasil analisis menggunakan Partial Least Square (PLS) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku bullying verbal. Berdasarkan hasil uji path coefficients, hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying verbal memperoleh nilai $t\text{-statistic}$ sebesar 0,514 dan $p\text{-value}$ sebesar 0,608. Nilai $p\text{-value}$ 0,608 $>$ 0,05, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying verbal pada siswa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying verbal ditolak. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua bukan merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku bullying verbal, sementara faktor lain seperti lingkungan luar rumah dan teman sebaya dapat memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku bullying remaja.

Keluarga memegang peranan penting dalam menentukan keterlibatan anak baik sebagai pelaku ataupun korban *bullying*. Keluarga yang memahami tentang *bullying*, mengajarkan nilai-nilai, menerapkan pola asuh yang positif, memberikan keteladanan yang baik dan menciptakan lingkungan yang kondusif dapat mencegah anak untuk menjadi korban maupun

pelaku *bullying*. Maka dari itu, untuk mendukung peran keluarga dalam upaya mencegah munculnya perilaku *bullying* pada anak, strategi kolaborasi antara sekolah, pemerintah dan orang tua dirasa perlu untuk dilakukan. Keluarga memegang peranan penting dalam menentukan keterlibatan anak baik sebagai pelaku ataupun korban *bullying* (Natalia et al., 2025).

2. Hubungan Program Sekolah Ramah Anak Dengan Perilaku Bullying Verbal

Hasil uji *chi-square* pada variabel program sekolah ramah anak terhadap perilaku *bullying* diperoleh nilai *p-value* = 0.077 (>0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara program sekolah ramah anak dengan perilaku *bullying* verbal pada anak. Meskipun sebagian besar responden menilai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dalam kategori baik, perilaku *bullying* verbal masih ditemukan dalam kategori tinggi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Florensia et al., (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 125 siswa (67,9%) menganggap implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 7 Jember sudah dilaksanakan dengan baik dan mayoritas responden tidak melakukan perundungan, yakni sebanyak 157 siswa (85,3%). Hasil uji statistik *spearman's rho* menunjukkan nilai *p-value* $0.03 < \alpha (0,05)$, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara implementasi program Sekolah Ramah Anak dengan tindakan perundungan. Nilai *koefisien korelasi (r)* sebesar -0,235 menunjukkan bahwa arah hubungan bersifat negatif dengan kekuatan korelasi yang lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik implementasi program Sekolah Ramah Anak, maka semakin rendah tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 7 Jember.

Program sekolah ramah anak merupakan satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan (Tuluki et al., 2026).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi et al., (2026) menunjukkan bahwa perkembangan yang signifikan terhadap semua aspek yang dinilai. Rata-rata skor pre-test keseluruhan yaitu 66% dan naik 86% saat post-test menunjukkan kenaikan sebesar 20%, setelah sosialisasi diberikan. Peningkatan terbesar terlihat dalam aspek pemahaman definisi *bullying* dan sikap terhadap korban *bullying*, yang masing-masing meningkat dari 50% menjadi 80%. Hal ini menjelaskan bahwa sebelum sosialisasi, pemahaman siswa terhadap konsep dasar *bullying* dan empati terhadap korban masih relatif rendah. Sedangkan aspek kemampuan melaporkan kasus dan pengetahuan alur pengaduan cukup baik pada pre-test 80% mengalami peningkatan menjadi 90% pada post-test.

Sekolah Ramah Anak memberikan dampak signifikan terhadap pencegahan *bullying* dan kekerasan dengan membangun fondasi budaya sekolah yang aman dan suportif. Dampak utamanya adalah terciptanya lingkungan belajar yang aman di mana siswa merasa dihargai dan memiliki saluran pelaporan yang jelas. Selain itu, pelibatan aktif orang tua dalam mendukung budaya anti-*bullying* memperkuat efektivitas program, menciptakan jaringan pengaman yang meluas hingga ke rumah, yang secara kolektif mereduksi insiden dan toleransi terhadap segala bentuk perundungan. Dampak jangka panjang dari program ini diperkuat melalui integrasi nilai-nilai toleransi, empati, dan penghormatan dalam kurikulum sekolah, seperti yang dicanangkan oleh Waka Kurikulum. Penanaman nilai-nilai karakter ini berfungsi sebagai upaya pencegahan primer, yang tidak hanya menyasar perubahan perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan kecerdasan emosional siswa. Melalui mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan pentingnya menghargai perbedaan, yang secara langsung mengurangi motif dasar terjadinya *bullying* dan kekerasan berbasis

diskriminasi (Mutaqin et al., 2026).

Menurut hasil penelitian Januar et al., (2026) mengatakan bahwa komunikasi program SRA dilakukan melalui penyampaian informasi secara berjenjang dari guru yang mengikuti pembekalan kepada seluruh tenaga pendidik. Selain itu, sekolah secara rutin melakukan sosialisasi kepada wali murid terkait tujuan program, tata tertib sekolah, serta mekanisme pelaporan apabila terjadi kasus kekerasan terhadap anak. Komunikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak.

Peran guru sangat penting dalam keberlangsungan sebuah program di sekolah, Sebagai seorang pendidik serta tenaga kependidikan harus memiliki tanggung jawab besar untuk dapat membimbing dan mengarahkan siswa menjadi manusia yang berperilaku dan berakhlak baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam program sekolah ramah anak ini peran pendidik dan tenaga kependidikan masuk kedalam komponen nomor dua, dimana peran pendidik serta tenaga kependidikan sangat dibutuhkan sebagai pilar utama utama yang mendukung pelaksanaan SRA, membangun komunikasi yang baik dan memberikan penguatan moral kepada siswa untuk mewujudkan lingkungan yang aman . Selain itu, pendidik juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang ramah anak, dengan menerapkan pendekatan pedagogis yang menghargai keberagaman, serta menghindari praktik kekerasan verbal maupun fisik di ruang kelas. Pembangunan komunikasi yang terbuka dan suportif antara guru dengan siswa menjadi bagian utama guna menciptakan rasa aman serta kenyamanan bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan kapasitas profesionalisme dalam mendukung implementasi program Sekolah Ramah Anak (Puspitasari et al., 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa meskipun Program Sekolah Ramah Anak telah diterapkan di sekolah, penerapan program tersebut belum tentu secara langsung dapat mengubah perilaku *bullying* verbal pada siswa. Perubahan perilaku membutuhkan proses yang tidak singkat dan harus didukung oleh penerapan program yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, diperlukan pengawasan dari guru, pemberian edukasi mengenai *bullying*, serta keterlibatan aktif dari siswa dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi anak.

Tidak ditemukannya hubungan dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh jumlah responden yang relatif terbatas, sehingga variasi karakteristik dan data yang diperoleh menjadi lebih kecil. Kondisi tersebut dapat memengaruhi hasil analisis penelitian. Selain itu, perilaku *bullying* verbal tidak hanya dipengaruhi oleh Program Sekolah Ramah Anak dan pola asuh orang tua, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan pergaulan, karakteristik pribadi siswa, kondisi keluarga, serta penggunaan media sosial. Oleh karena itu, meskipun Program Sekolah Ramah Anak dan pola asuh orang tua telah diterapkan dengan baik, masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi munculnya perilaku *bullying* verbal. Hal inilah yang menurut peneliti dapat menjadi salah satu alasan mengapa pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama penelitian dilakukan hanya di satu sekolah, yaitu SD 2 Dersalam, sehingga hasil penelitian memiliki ruang lingkup yang terbatas dan belum dapat menggambarkan kondisi siswa sekolah dasar secara umum.

Kedua, jumlah responden dalam penelitian masih terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada siswa sekolah dasar di tempat lain.

Ketiga, pengumpulan data menggunakan kuesioner, sehingga data yang diperoleh bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan persepsi responden dalam menjawab setiap

pernyataan. Kondisi ini memungkinkan adanya jawaban yang kurang menggambarkan keadaan responden yang sebenarnya. Keterbatasan seperti ini juga umum ditemukan pada penelitian berbasis kuesioner.

Keempat, penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional, sehingga pengukuran pola asuh orang tua, Program Sekolah Ramah Anak, dan perilaku bullying verbal dilakukan pada waktu yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dapat menunjukkan adanya hubungan antarvariabel dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung.

Ke lima, penelitian hanya menggunakan dua variabel yang berhubungan dengan perilaku bullying verbal, yaitu pola asuh orang tua dan Program Sekolah Ramah Anak. Sementara itu, masih terdapat faktor lain yang dapat berkaitan dengan bullying verbal, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, penggunaan media sosial, dan kondisi emosional anak. Faktor-faktor tersebut belum diteliti dalam penelitian ini.

Ke enam, pengukuran perilaku bullying verbal dilakukan melalui kuesioner, sehingga perilaku yang mungkin terjadi di luar waktu pengisian kuesioner tidak seluruhnya dapat diketahui. Penggunaan observasi atau wawancara sebagai metode tambahan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perilaku bullying verbal.

Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan jumlah responden yang lebih besar, melibatkan beberapa sekolah, serta menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan perilaku bullying verbal agar hasil penelitian lebih luas dan mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dan Program Sekolah Ramah Anak dengan perilaku *bullying* verbal pada siswa SD 2 Dersalam Kabupaten Kudus yang melibatkan 31 responden, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran pola asuh orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh pola asuh demokratis. Sebanyak 26 responden (83,9%) memperoleh pola asuh demokratis, sebanyak 3 responden (9,7%) memperoleh pola asuh permisif, dan sebanyak 2 responden (6,5%) termasuk dalam kategori pola asuh lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik dan membimbing anak.
2. Gambaran Program Sekolah Ramah Anak (SRA) menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak berada pada kategori baik. Sebanyak 19 responden (61,3%) menilai Program Sekolah Ramah Anak dalam kategori baik, sedangkan 12 responden (38,7%) menilai dalam kategori kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SD 2 Dersalam telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan.
3. Gambaran perilaku *bullying* verbal menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *bullying* verbal dalam kategori tinggi. Sebanyak 23 responden (74,2%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 8 responden (25,8%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam lingkungan sekolah.
4. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* verbal pada siswa SD 2 Dersalam. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,150$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* verbal pada siswa. Meskipun sebagian besar siswa memperoleh pola asuh demokratis, masih ditemukan perilaku *bullying* verbal dalam kategori tinggi, sehingga perilaku tersebut kemungkinan berkaitan dengan faktor lain di luar pola asuh orang

tua.

5. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara Program Sekolah Ramah Anak dengan perilaku *bullying* verbal pada siswa SD 2 Dersalam. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,077 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dengan perilaku *bullying* verbal pada siswa. Meskipun sebagian besar responden menilai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dalam kategori baik, perilaku *bullying* verbal masih ditemukan dalam kategori tinggi.
6. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh pola asuh demokratis dan menilai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dalam kategori baik, namun perilaku *bullying* verbal pada sebagian besar siswa masih berada dalam kategori tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh orang tua maupun Program Sekolah Ramah Anak tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* verbal pada penelitian ini. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* verbal perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan faktor lain yang mungkin berperan, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, penggunaan media sosial, dan kondisi emosional anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan penerapan pola asuh demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, memberikan perhatian terhadap perkembangan emosional anak, mengawasi pergaulan, serta menjadi contoh dalam menggunakan bahasa yang santun. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu bekerja sama dengan pihak sekolah apabila ditemukan tanda-tanda perilaku *bullying* sehingga pencegahan dapat dilakukan sejak dini.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan terus mengoptimalkan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak melalui berbagai kegiatan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Sekolah dapat memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan pengawasan terhadap interaksi antar siswa, memberikan edukasi mengenai dampak *bullying*, menyediakan layanan konseling yang mudah diakses siswa, serta melibatkan orang tua dalam berbagai program pencegahan *bullying*.

3. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih peka dalam mengenali tanda-tanda *bullying* verbal yang terjadi di lingkungan sekolah serta memberikan penanganan secara cepat dan tepat. Guru juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam berkomunikasi secara positif, menciptakan suasana kelas yang saling menghargai, serta memberikan pembelajaran mengenai pentingnya empati, toleransi, dan saling menghormati antar teman.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Perawat, khususnya perawat komunitas dan perawat sekolah, diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan promosi kesehatan mengenai pencegahan *bullying* kepada siswa, guru, dan orang tua. Selain itu, perawat dapat melakukan skrining dini terhadap kondisi psikososial anak yang berisiko menjadi pelaku maupun korban *bullying* serta memberikan edukasi mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia sekolah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah responden yang lebih besar dan melibatkan beberapa sekolah sehingga hasil penelitian dapat

lebih mewakili kondisi yang sebenarnya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku bullying, seperti pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, lingkungan keluarga, kecerdasan emosional, maupun pendidikan karakter. Penelitian dengan desain longitudinal atau metode campuran (mixed methods) juga dapat dilakukan agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying verbal pada anak sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, N., Rosinta, & Sukriadi. (2025). *The relationship between parenting patterns and behavior bullying for teenagers of state middle school 11*. 460–466.
- Amani, a. A., & roesminingsih, e. (2026). Program sekolah ramah anak (sra) untuk meningkatkan mutu pendidikan di smp labschool unesa 2 surabaya. 13, 31–39.
- Arrasyid, a. K., & mashari, a. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua pada pembelajaran daring terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar abi. 6(2), 3218–3224.
- Azizah, a. N., fitriawan, b. K. N., muzhaffarah, n. S., anisa, s. N., & syanur, v. F. (2024). Implementasi sekolah ramah anak untuk mewujudkan perilaku antikekerasan. 16, 131–144.
- Bps provinsi jawa tengah. (2025). Jumlah anak (usia 0-18 tahun) korban kekerasan per kabupaten/kota di provinsi jawa tengah, 2024. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/mtaynimy/jumlah-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-per-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Chairiyah, nadziroh, & pratomo, w. (2021). Sekolah ramah anak sebagai wujud perlindungan terhadap hak anak di sekolah dasar. 7, 1213–1218.
- Dekawaty, a., safira, p. D., & efroliza. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. 2(2), 267–276.
- Devi, d. F., & istiqomah, s. (2024). Hubungan pola asuh orang tua permisif dengan perilaku *bullying* pada anak di sd negeri jetis 1 yogyakarta. 02.
- Duwita, c., & pradana, e. (2024). Pengertian tindakan *bullying* , penyebab , efek , pencegahan dan solusi. 5(3).
- Fadilah, a. A., meidanty, c. A., haniifah, f., utami, n. K., amalia, n., endjid, p., hasanah, r., rahman, r. M., kausar, r. A., & setiawan, t. P. (2022). Perkembangan psikologi anak karena dampak *bullying*. 1(2), 157–164.
- Fahmi, a. (2021). Implementasi program sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran. 6(april), 33–41.
- Florensia, f., asih, s. W., & adriani, s. W. (2025). Hubungan implementasi program sekolah ramah anak dengan tindakan perundungan pada remaja di smp negeri 7 jember. 8–14.
- Hajaroh, m., rukiyati, r., purwastuti, l., & nurhayati, r. (2021). Development of the evaluation instrument of the child-friendly school policy in elementary schools development of the evaluation instrument of the child-friendly school. June. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14319a>
- Handayani, r. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. 159–168.
- Harmilasari, r. U. M., nugrahini, w. A., & wati, p. Y. (2021). Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui pola asuh orang tua untukurangi tindakan *bullying*. *Eduhumaniora | jurnal pendidikan dasar kampus cibiru*, 13(2), 134–141. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i2.30940>
- Ikrar, e., & wijaya, a. U. (2024). Hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan di lingkungan sekolah. 8(3), 882–894.
- Jayanti, r. D., & hidayat, o. (2023). Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak terhadap pencegahan *bullying* di lingkungan sosial. 1(2).
- Karisma, n., rofiah, a., afifah, s. N., manik, y. M., mental, k., masyarakat, p., & diri, t. B. (2024). Kesehatan mental remaja dan tren bunuh diri : peran masyarakat mengatasi kasus *bullying* di indonesia. 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- Khoiriyah, a. N. U. R., & ramdhan, d. F. (2025). Sekolah ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar child friendly schools in preventing *bullying* behavior in elementary schools. 17(01), 1–16.

- Kholilullah, m. A. (2020). Pola asuh orang tua pada anak usia dini dalam pembentukan perilaku agama dan sosial. 10(desember), 66–88.
- Kpai. (2025). Laporan tahunan kpai , jalan terjal perlindungan anak : ancaman serius generasi.
- Kpppa. (2018). Menteri ppp a dorong penguatan implementasi satuan pendidikan ramah anak.
- Lubis, r. A. N., syahkira, h. P., arditha, a. A., sihombing, n., & lubis, w. (2025). Identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku bullying pada peserta didik sekolah dasar beserta alternatif. 10, 465–478.
- Mandarina, y., rozi, f., sumartiningsih, s., & raharjo, t. J. (2025). Implementasi program anti-bullying pada peserta didik serta perilaku peserta didik terhadap status *bullying*. 8(2024), 13997–14005.
- Muhopilah, p., tentama, f., & yuzarion. (2020). *Bullying scale* : a psychometric study for *bullying* perpetrators in junior high school. European journal of education studies, 7(7), 92–106. <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i7.3158>
- Nafis, a. F., putri, p. C., pratiwi, h. E., & darmansyah. (2025). Analisis kebijakan sekolah tentang pencegahan perundungan (*bullying*). 2(2), 13–22. <https://doi.org/10.53888/teknoaulama>
- Natalia, s. H., mardhiah, a., & ismail, n. (2025). Pengaruh pola asuh dan lingkungan keluarga terhadap perilaku *bullying* pada siswa mtsn 2 simeulue tahun 2025. 5(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2245>
- Nuraeni, l., andrisyah, & nurunnisa, r. (2020). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam meningkatkan kompetensi sosial. 6(1), 6–15.
- Puspitasari, d. I., & sholeh, m. (2025). Implementasi program sekolah ramah anak dalam mencegah *bullying* di smp negeri 28 surabaya. 12(20), 516–526.
- Putri, a. A., nisviani, a., hafisya, w., & suryadi. (2024). Perlindungan hukum terhadap anak yang menjadi korban *bullying*. 3, 96–106.
- Rabiasa, N. A., Wahyuni, S., & Katuuk, H. (2024). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku bullying pada remaja di man model 1 manado. 2(1).
- Rahmawati, i. M. H., rosyidah, i., & hartatik. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar oleh. 20(2), 77–86.
- Ramadhita, r. E. S., mutaqin, e. J., & sulaiman, z. (2026). Perilaku *bullying* secara verbal dalam interaksi sosial anak di sekolah dasar. 11.
- Rangkuti, m. H., & albina, m. (2025). Penelitian korelasional dalam pendidikan (metode penelitian). 1054–1063.
- Raudah, s. (2023). Pengaruh pengelolaan arsip terhadap kinerja pegawai di kantor pertahanan kabupaten balangan. 12(1), 64–72.
- Sadaruddin, santini, r., sari, s. K. C., & alwiah, s. (2024). Pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* verbal di sekolah dasar. 2(september).
- Sari, p. P., sumardi, & mulyadi, s. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. 4(1), 157–170.
- Shobir, a., suriswo, & basukiyatno. (2024). Pengaruh implementasi program sekolah ramah anak terhadap peningkatan motivasi belajar dan karakter siswa di sd. 5(0), 3647–3658.
- Silitonga, k., & herlina, e. S. (2023). Pola asuh orang tua dalam penanganan adhd (attention deficit hyperactivity disorder) pada anak usia dini. 2(3), 11345–11356.
- Sonia, g., & apsari, n. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. 7, 128–135.
- Syaripudin, a., subiyantoro, ikhsan, m., & wulandari, d. (2025). Implementasi kebijakan sekolah ramah anak sebagai. 7(02).
- Ummah, a., umam, k., & ilahiyah, i. (2024). Peran sekolah ramah anak dalam meningkatkan akhlak peserta didik studi kasus di madrasah tsanawiyah negeri 6 jombang. 6.
- Wakhid, D. N., Winta, M. V. I., Erlangga, E., & Semarang, U. (2026). *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. 122–140.
- Waruwu, m., natijatul, s., utami, p. R., & yanti, e. (2025). Metode penelitian kuantitatif : konsep , jenis , tahapan dan kelebihan. 10, 917–932.
- Wicaksono, m. A. H., hibatulloh, k. J., violin, & ningrum, m. P. (2021). Hubungan penggunaan sosial media dengan perilaku *bullying* pada remaja di smk sepuluh november sidoarjo. 1(5), 813–824.
- Windasari, o., karim, a., yulianawati, d., & cirebon, u. M. (2024). Analisis pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar di sdn 1 pegagan kidul kapetakan cirebon.

10(2).

- Yamada, s., & setyowati, r. N. (2022). Peran guru dalam mengatasi tindakan *school bullying* sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di smp negeri 2 wates kab. Kediri. 7(1), 30–43.
- Yundri akhyar. (2024). Implementasi program sekolah ramah anak di tingkat sekolah dasar. *Al-mujahadah : islamic education journal*, 1(2), 155–168.